

BAB III

METODE PENCIPTAAN

A. Prosedur Penciptaan

Metode pembuatan Tugas Akhir karya penciptaan ini mengacu pada penjelasan SP. Gustami bahwa proses pembuatan karya seni kriya terdiri dari beberapa langkah, yaitu eksplorasi, perancangan, dan realisasi (SP. Gustami, Kristanti, 2025).

Untuk dapat menciptakan sebuah karya baru dengan cara yang teratur sesuai dengan langkah-langkah yang ada, dimulai dari gagasan atau inspirasi, persiapan desain, hingga pelaksanaan karya seni (Banurea, 2025) Langkah-langkah tahapan penciptaan sebagai berikut.

1. Tahap Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi ini, penulis mengumpulkan informasi dari berbagai sumber baik yang tertulis, dari kata-kata, maupun yang didapat melalui pengamatan langsung terhadap karya seni. Selanjutnya, informasi-informasi tersebut diseleksi untuk menentukan mana yang dapat dijadikan dasar untuk penciptaan dan mana yang tidak bisa (Kristanti, 2021). Pada tahapan ini terdapat 2 tahapan sebagai berikut.

a. Eksplorasi Sumber Ide

Tahapan eksplorasi adalah langkah awal yang sangat penting dalam mengubah ide menjadi sebuah karya seni. Pada tahapan ini penulis melakukan penelurusan mendalam terhadap burung maleo dan bunga *begonia ranoposoensis* untuk dijadikan bahan referensi visual konseptual.

1) Eksplorasi Data dan Observasi

Eksplorasi dimulai dengan mengumpulkan informasi mengenai ciri-ciri burung maleo dan bunga *begonia ranoposoensis* flora fauna endemik Sulawesi. Penulis melakukan pengamatan dengan mengandalkan penelitian terdahulu mengenai literatur dan dokumentasi visual untuk memahami anatomi burung maleo, khususnya pada bagian mahkota kepala yang khas, siluet tubuh yang aerodinamis, serta kombinasi warna hitam dan merah muda pada bulu di area dada. Secara bersamaan penulis juga mempelajari struktur morfologi *Begonia ranoposoensis*, memperhatikan bentuk daun yang tidak simetris dengan tepian bergerigi, serta pola urat daun yang mencolok. Data ini berfungsi sebagai acuan utama agar pola yang dihasilkan tetap mencerminkan identitas lokal yang kuat meskipun diinterpretasikan dalam gaya yang modern di dalam batik kontemporer.

2) Eksplorasi Visual dan Karakteristik Bentuk

Setelah mengumpulkan informasi, Langkah selanjutnya Adalah melakukan analisis visual. Dalam tahapan ini, penulis menggali potensi kreatif dari setiap objek yang akan di jadikan sebagai reverensi pembuatan karya seni.

a) Burung Maleo

Pada tahapan ini penulis melakukan eksplorasi melalui garis-garis lengkung pada badan burung yang menggambarkan gerakan dinamis, benjolan pada kepala/mahkota burung maleo

dijadikan lambing ketegasan, sementara pada bagian ekor juga di ukir garis-garis yang diolah menjadi rangkaian garis yang saling terhubung satu sama lain.



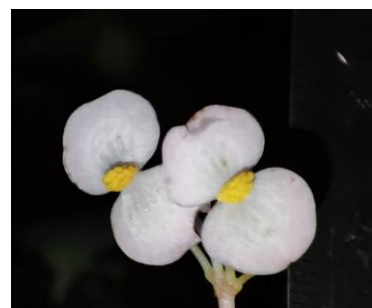
Gambar 3.1 Visual burung maleo
Sumber: <https://pin.it/1HicUO8kd>

b) Bunga *Begonia Ranoposoensis*

Pada tahapan ini penulis melakukan eksplorasi yang berkaitan dengan tekstur dan pola alaminya. Karakter daun yang tidak simetris dijadikan sumber inspirasi untuk memecahkan kekakuan pada pola batik, sehingga menghasilkan desain yang lebih leluasa dan kontemporer.



Gambar 3.2 bunga betina
begonia ranoposoensis
Sumber: foto Kurniawan
Badjolu



Gambar 3.3 bunga jantan
begonia ranoposoensis
Sumber: foto Kurniawan
Badjolu

3) Eksplorasi Simbolik dan Filosofis

Selain dari segi fisik dari kedua *flora fauna* eksplorasi juga mencakup pada dimensi makna. Burung maleo dijadikan simbol ketahanan dan keunikan alam Sulawesi, sementara *Begonia ranoposoensis* menggambarkan kelembutan dan keragaman hayati yang tersembunyi. Kombinasi kedua elemen dalam desain batik kontemporer bukan hanya sekedar upaya estetika, melainkan juga sebuah kisah visual mengenai keseimbangan ekosistem endemik yang perlu dijaga karna berada diambang kepunahan. Penelitian terhadap makna ini memberikan esensi pada sebuah karya, sehingga desain yang tercipta mengandung pesan konservasi di balik daya tarik visualnya.

4) Eksplorasi Warna dan Material

Tahapan terakhir dari eksplorasi adalah percobaan penggunaan warna. Peneliti berusaha menyatukan warna-warna modern seperti Navy, pink fucia dan orens dengan palet warna modern yang mencolok.

2. Tahap Perancangan dan Visualisasi Motif

Setelah melakukan eksplorasi yang menyeluruh, langkah berikutnya adalah mengubah gagasan-gagasan itu menjadi representasi visual melalui tahapan menggambar sketsa dan pengubahan bentuk (stilasi).

a. Proses Stilasi dan Penyederhanaan Bentuk

Pada tahapan ini, burung maleo dan bunga *begonia ranoposoensis* tidak divisualisasikan secara realistis melainkan melalui metode stilasi dan penyederhanaan bentuk untuk mencapai estetika batik kontemporer yang modern. Proses stilasi merupakan konsep penting dalam proses penciptaan motif batik atau karya teknik lainnya. Proses ini dapat dipahami sebagai proses pengambilan unsur-unsur visual utama dari burung maleo dan bunga *begonia ranoposoensis*. Sedangkan proses penyederhanaan merupakan upaya untuk menyederhanakan detail rumit untuk diterapkan pada teknik dan media yang berbeda.

Langkah awal dalam proses stilasi adalah mengamati motif sumber secara menyeluruh, kemudian memvisualisasikan kedalam unsur dan prinsip desain berupa garis lengkung, pola sulur, pengulangan motif. Kemudian unsur tersebut diolah kembali menjadi bentuk motif yang sesuai dengan visual burung maleo dan bunga *begonia ranoposoensis*.

Proses stilasi dan penyederhanaan bentuk menjadi proses yang menentukan kreatifitas penulis, proses ini menjadi bagian penting untuk menghasilkan karya yang bisa dinikmati dan hadir dalam bentuk yang konseptual sekaligus mengeksplorasi bentuk baru menjadi batik kontemporer yang inovatif.

1) Stilasi Burung Maleo

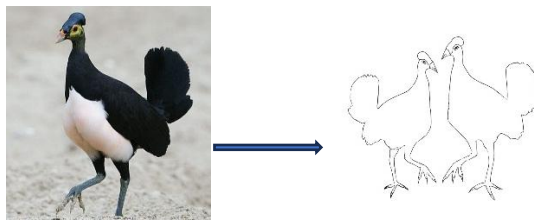
Pencipta menyederhanakan struktur maleo dengan memberikan penekanan dan keluwesan garis. Sayapnya diolah menjadi bentuk geometris yang memberikan kesan hidup dan menarik. Sementara tonjolan dibagian kepala (galeus) dimunculkan sebagai elemen utama. Bulu dada berwarna merah muda diubah menjadi area-area kosong yang akan dipenuhi dengan metode gradasi warna untuk menciptakan nuansa yang lebih kontemporer.

Bentuk alami burung maleo di buat lebih sederhana dengan menghilangkan detail anatomi yang cukup rumit seperti tekstur bulu yang realistis. Detail tersebut diganti dengan garis-garis yang jelas dan lebih praktis untuk proses pemalaman (pemanfaatan lilin batik). Bentuk geometris yang organik diterapkan untuk menggabungkan elemen-elemen sehingga tercipta keselarasan.

Setelah bentuk awal tercipta, tahap perubahan atau modifikasi proporsi dilakukan untuk memperkaya nilai estetika. Proses deformasi menjadikan area kosong pada hasil stilasi burung maleo dilengkapi dengan isen-isen atau pola pengisi yang khas dari batik. Cecek (titik-titik) di area dada untuk menambahkan efek volume, Sawut (garis-garis sejajar) di bagian sayap dan ekor memberikan nuansa tekstur serta arah gerakan.

Hasil akhir dari proses stilasi adalah desain burung maleo yang memiliki sifat dekoratif dan menciptakan ritme visual yang hidup. Stilasi ini selanjutnya dikombinasikan dengan motif pendukung berupa bunga *begonia ranoposoensis*.

Proses stilasi ini bukan hanya soal keindahan, tapi sebagai upaya pelestarian *flora* dan *fauna* melalui sebuah karya batik kontemporer yang moderen.



Gambar 3.4 Proses stilasi burung maleo

2) Stilasi *Begonia Ranoposoensis*

Selain motif utama burung maleo, penciptaan ini juga memanfaatkan stilasi *flora* endemik *begonia ranoposoensis* sebagai motif pendukung. Tujuan dari pemilihan elemen ini adalah untuk menghasilkan keselarasan ekosistem visual di dalam tata letak batik.

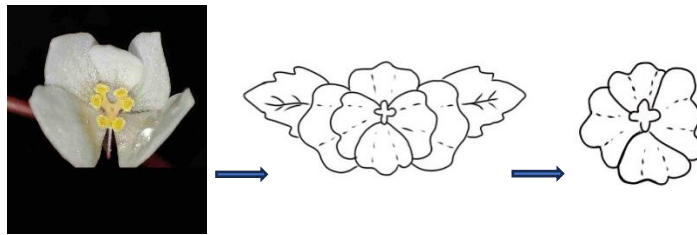
Bentuk daun yang tidak simetris dan bergerigi diubah menjadi pola yang lebih artistik. Garis-garis daun mengalami perubahan bentuk menjadi garis alami yang saling tumpang tindih, menghasilkan ilusi dalam desain. Bunga-bunga kecilnya disusun menjadi pola yang tersebar secara acak namun tetap teratur sehingga menciptakan motif yang seimbang dan enak di lihat.

Bunga *begonia ranoposoensis* menunjukkan ciri khas pada daunnya yang memiliki bentuk asimetris (mirip dengan jantung yang miring) dan tepi daun yang bergerigi. Pola tulang daunnya menjari serta kontras yang tinggi, memberikan kesempatan visual yang menarik untuk diaplikasikan sebagai pola garis dalam batik.

Proses stilasi dilakukan dengan mengubah gerigi pada tepi daun menjadi garis melengkung yang lebih harmonis. Ini disesuaikan dengan metode canting agar aliran malam dapat berjalan dengan lancar tanpa terputus. Detail bunga yang saling terhubung dan disederhanakan menjadi bentuk kelopak kecil yang disusun secara berulang.

Untuk menyeimbangkan motif pokok yang cenderung statis/kaku, *begonia ranoposoensis* diproses menggunakan teknik deformasi menjadi pola merambat. Struktur batang tanaman dirancang agar fleksibel dan dinamis untuk mengisi area kosong dan menjadi bingkai unik batik yang berlawanan dengan onjek maleo, sehingga menciptakan harmoni dan keseimbangan di seluruh bidang kain.

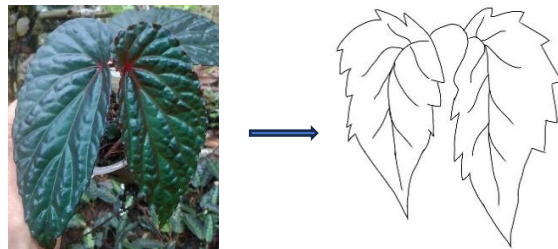
Menurut filosofis, pemanfaatan bunga ini mencerminkan keanekaragaman hayati setempat dan hubungan antara *fauna* (maleo) dengan lingkungan alaminya yang ada di Sulawesi. Menegaskan bahwa ide tentang kearifan lokal yang ingin diimplementasikan dalam desain batik.



Gambar 3.5 Proses stilasi bunga betina *begonia ranoposoensis*



Gambar 3.6 Proses stilasi bunga jantan *begonia ranoposoensis*



Gambar 3.7 Proses stilasi daun asimetris *begonia ranoposoensis*

b. Penyusunan Komposisi Sketsa

Pada tahapan ini pencipta membuat 5 sketsa alternatif (*thumbnail sketches*) di media gambar digital *ibispaint* kemudian di cetak dan divalidasi 3 motif terbaik untuk kemudian di cetak dan di jadikan sebuah motif batik kontemporer pada sebuah kain berukuran 2,5 x 1,5 meter yang simetris dan penuh dengan harmoni.

1) Motif Utama (Main Motif) Burung Maleo

Burung maleo dijadikan fokus utama dalam ide penciptaan desain batik kontemporer, pencipta menggunakan prinsip tidak simetris di mana maleo tidak hanya ditelakan persis di tengah desain namun mengikuti alur kain untuk menciptakan kesan yang lebih dinamis.

2) Motif Pendukung (Supporting Motif) Bunga *Begonia Ranoposoensis*

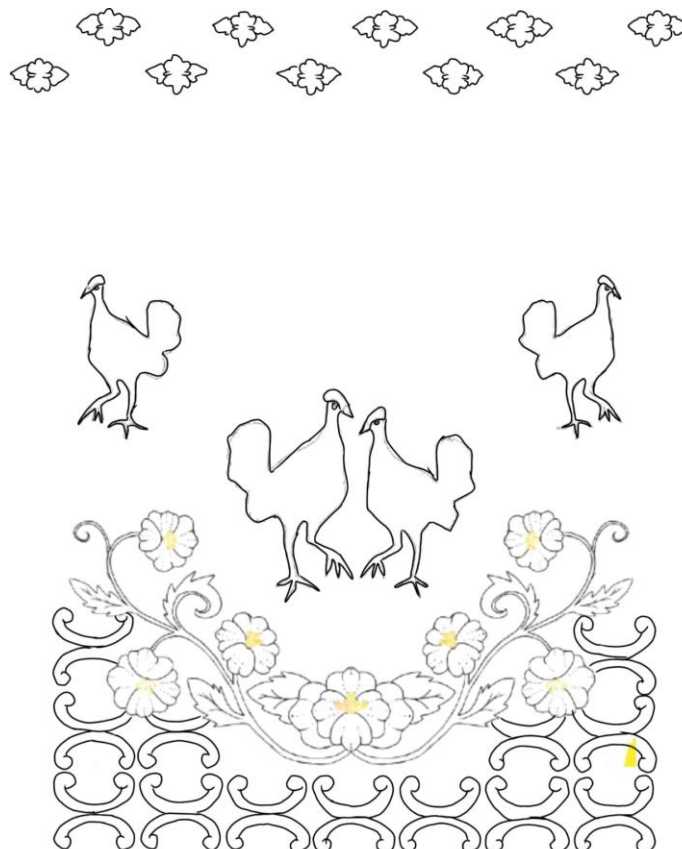
Bunga *begonia ranoposoensis* ditempatkan sebagai latar belakang yang mengelilingi subjek utama. Daun-daun yang bercabang dibiarkan menggantung dan saling terjalin serta menjadi aksentuasi yang memberi kesan mewah dan juga dinamis, hal ini menjadi jembatan visual yang menghubungkan motif yang berbeda satu sama lain.

3) Isen-isen (Filling Motif)

Untuk mengisi ruang kosong pencipta memberikan pola isen-isen garis geometris di selaraskan dengan pola badan burung maleo, serta motif abstrak seperti butiran pasir pantai tempat burung bertelur, tekstur tanah hutan tempat bunga *begonia* tumbuh. Motif itu di ciptakan dari goresan lilin/malam dengan menggunakan kuas besar dan juga canting dengan cecuk besar untuk menciptakan motif yang menjadi satu kesatuan yang modern dan kebebasan dalam berkarya, hal ini dilakukan untuk memperkaya tekstur visual batik.

c. Finalisasi Desain (*Layouting*)

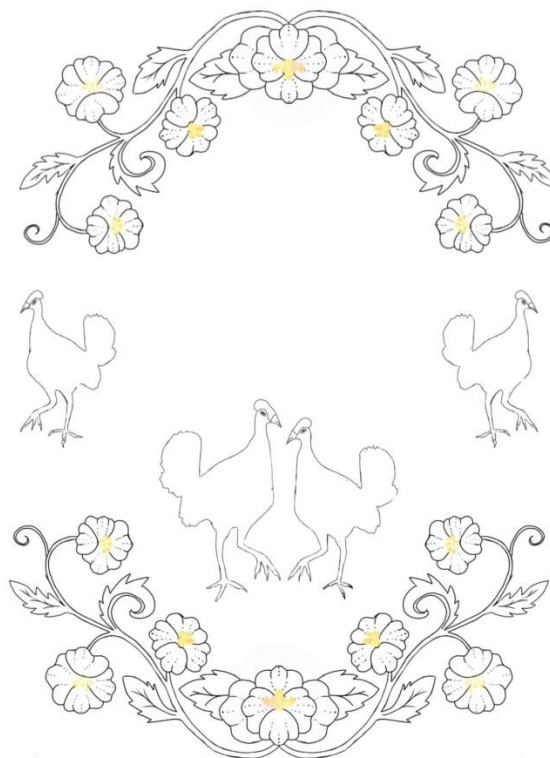
Dari kelima desain yang di ciptakan terpilih 3 motif yang akan di jadikan sebuah kain. Ketiga pola yang dipilih sudah melalui proses diskusi dengan kedua tim validasi. Sketsa yang terpilih kemudian di cetak perbesar sesuai dengan ukuran yang akan diaplikasikan kedalam kain. Pada tahapan ini pencipta melakukan pola molani yaitu memindahkan sketsa ke atas kertas kalkir/ kerta roti kemudian menjiplaknya ke kain primisima. Pada tahapan ini pencipta memastikan bahwa irama antara *flora fauna* agar tampak seimbang, serta memastikan jarak antara pola cukup sesuai untuk proses pencantingan yang akan datang.



Gambar 3.8 Hasil desain karya 1



Gambar 3.9 Hasil desain karya 2



Gambar 3.9 Hasil desain karya 3

3. Tahapan Perwujudan Karya

Tahapan realisasi adalah proses mengubah desain yang ada di kertas ke atas media kain primissima, kemudian menggunakan teknik rintang menggunakan lilin malam. Pada tahapan ini keakuratan dalam teknik digabungkan dengan ungkapan seni untuk menciptakan batik kontemporer yang berkualitas. Berikut adalah tahapan perwujudan karya batik kontemporer

a. Pencucian kain

Langkah awal adalah mencuci kain untuk menghapus kanji yang terdapat pada kain, rendam kain menggunakan tawas selama 8-12 jam. Kemudian jemur kain / di angin-anginkan (jangan dibawah matahari langsung). Hal ini dilakukan agar kain menjadi lemas dan bisa menyerap warna dengan baik.



Gambar 3.11 Proses pencucian kain primissima
Sumber: dokumen pribadi 2026

b. Proses Nyorek

Proses dimulai dengan nyorek, yaitu memindahkan desain yang telah diselesaikan ke kain dengan menggunakan pensil. Setelah pola terbentuk, tahapan berikutnya adalah ngelowong



Gambar 3.12 Proses nyorek
Sumber: dokumen pribadi 2026

c. Proses Nglowong/ pencantingan malam

Proses ngelowong yaitu penetesan/pelapisan lilin malam sesuai dengan garis motif dengan menggunakan canting tulis. Pada motif burung maleo pencipta memanfaatkan canting dengan ukuran cucuk yang sedang untuk menciptakan garis kontur yang jelas dan berani. Untuk desain bunga *Begonia ranoposoensis*, canting cucuk halus dipakai untuk rincian tepi daun dan tekstur lembut dari bunga sehingga menghasilkan kontras visual yang menarik.



Gambar 3.13 Proses nglowong
Sumber: dokumen pribadi 2026

d. Teknik Pewarnaan Nyolet

Teknik pewarnaan nyolet untuk mewujudkan kesan yang kontemporer, teknik ini digunakan untuk menambahkan warna tertentu pada elemen detail tanpa perlu merendam seluruh kain, dengan menggunakan beberapa ukuran kuas menyesuaikan dengan detail desain. Pemakaian warna remasol dalam metode colet memfasilitasi pencipta untuk menghasilkan gradasi yang halus, sehingga memberikan kesan kontemporer dan realistis pada objek yang perlu di tonjolkan.



Gambar 3.14 Proses nyolet/ proses pewarnaan
Sumber: dokumen pribadi 2026

e. Pelorotan (Nglorot) dan Finishing

Tahapan akhir dari proses dalam pembuatan batik adalah nglorot, langkah ini merupakan cara untuk menghilangkan lilin malam dengan merebus kain ke dalam air yang mendidih di campur sedikit dengan soda abu. Langkah ini dilakukan sampai lilin sepenuhnya terlepas dan hilang yang memungkinkan warna dan pola yang terhalang oleh lilin terlihat dengan jelas. Setelah itu, kain di cuci dengan air bersih kemudian dijemur di area yang sejuk (tidak dibawah sinar matahari langsung) agar warna yang dihasilkan tetap cerah sehingga menjaga ketajaman warna.



Gambar 3.14 Proses nglorot warna
Sumber: dokumen pribadi 2026

B. Alat dan Bahan

Berikut adalah pembahasan tentang alat dan bahan yang digunakan dalam penciptaan desain batik kontemporer burung Maleo dan bunga *Begonia ranoposoensis*

1. Alat Pembuatan Batik Tulis lukis

Tabel 3.1 Alat pembuatan batik tulis lukis

No	Alat	Kegunaan	Gambar
1	Canting	Canting adalah alat yang berfungsi untuk mengukir pola pada kain dengan memanfaatkan lilin yang telah dipanaskan	
2	Kompor	Kompor digunakan untuk menghangatkan lilin (malam) sehingga lilin dapat mencair.	
3	Gawangan	Berfungsi sebagai penyangga kain saat proses pencantingan berlangsung, gawangan biasanya terbuat dari kayu atau bambu.	
4	Wajan	Wajan digunakan sebagai tempat untuk melelehkan lilin (malam)	
5	Kuas/ cotton bud	Kuas digunakan untuk mengecat kain dan juga mengaplikasikan malam sehingga memberikan motif abstrak yang menjadikan batik akan terlihat menarik, sedangkan cotton bud digunakan untuk mewarnai bagian motif yang lebih detail dan motif-motif kecil agar warna yang dihasilkan tidak mbeleber ke motif lain.	

6	Ember/ baskom	Ember/ baskom memiliki fungsi sebagai wadah merendam kain dengan tawas, proses pencucian kain dan juga tempat pencucian batik setelah pelorotan.	
7	Dandang	Dandang berfungsi sebagai tempat air yang di panaskan dan digunakan untuk proses pelorotan/penghilangan lilin (malam) dari kain.	
8	Pensil dan spidol	Pensil dan spidol digunakan sebagai alat untuk menjiplakan desain pola di kertas, pensil juga digunakan untuk proses penjiplakan desain di atas kain.	

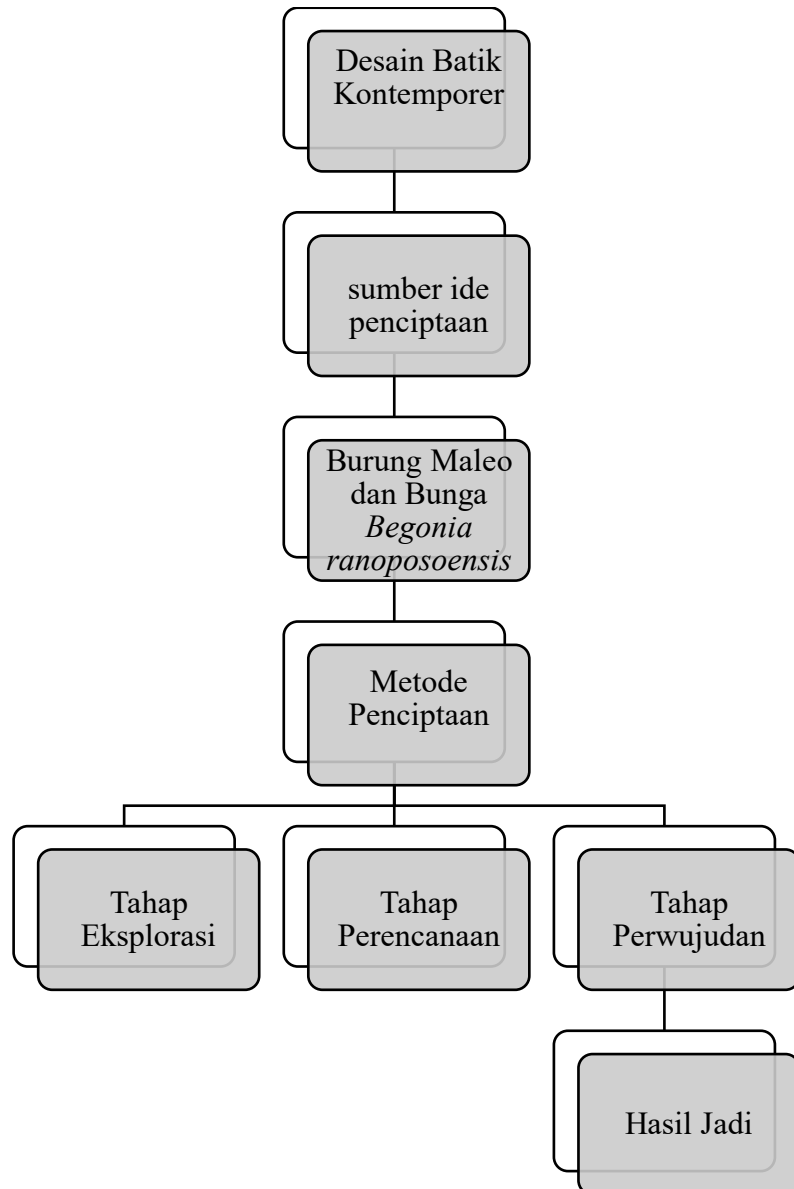
2. Bahan Pembuatan Batik Tulis lukis

Tabel 3.2 Bahan pembuatan batik tulis lukis

No	Bahan	Kegunaan	Gambar
1	Kain Primisima	Kain primisima merupakan kain yang kualitasnya bagus dan merupakan bahan baku untuk proses pembuatan batik	
2	Lilin/ malam	Lilin/malam merupakan bahan yang digunakan untuk melindungi motif batik yang tidak ingin diberikan warna.	
3	Pewarna batik (Remasol)	Pewarna remasol adalah bahan pewarna kimia yang digunakan untuk mewarnai kain batik	

4	Waterglass	Waterglass merupakan bahan yang digunakan sebagai pengunci warna batik.	
5	Soda api	Soda api merupakan bahan yang digunakan pada proses pelorotan/ proses penghilangan lilin pada kain.	
6	Tawas	Tawas digunakan pada proses awal kain untuk membuka serat-serat kain agar pada saat pewarnaan warna dapat meresap dengan baik ke kain dan menghasilkan warna yang sesuai dengan keinginan.	

C. Bagan Skema Penciptaan Karya Seni



Gambar 3.14 Bagan proses penciptaan karya